BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghasilkan keuntungan merupakan tujuan fundamental bagi sebagian besar perusahaan. Keuntungan bukan hanya sekedar angka dalam laporan keuangan, tetapi memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan perkembangan perusahaan. Keuntungan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan seperti membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, dan memelihara infrastruktur. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan merupakan indikator kinerja yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan efektif, dan mampu menghasilkan produk atau layanan yang bernilai bagi pelanggan. Keuntungan yang konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sintyana & Artini, 2018).

Nilai suatu perusahaan dapat memberikan kekayaan atau keuntungan yang sebesar-besarnya kepada pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi keuntungan bagi pemegang saham (Luthfiah & Suherman, 2018). Nilai perusahaan merupakan persepsi terhadap perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham karena harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap masa depan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan membuat pilihan yang buruk, harga saham akan ikut turun atau melemah. Oleh karena itu, manajer bertujuan

untuk mengidentifikasi opsi yang dapat menentukan harga saham, karena hal ini menciptakan banyak investor dan dengan demikian meningkatkan nilai perusahaan (Ria & Prastyatini, 2021). Nilai perusahaan adalah salah satu konsep terpenting yang dipertimbangkan investor ketika mengevaluasi investasi mereka karena nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan menunjukkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai saham maka semakin tinggi kesejahteraan investornya (Iman *et al*., 2021).

Nilai perusahaan dan harga saham memiliki keterkaitan yang erat, dimana harga saham sering kali dianggap sebagai cerminan dari nilai perusahaan di mata pasar. Nilai perusahaan atau nilai pasar perusahaan adalah total nilai dari semua saham yang beredar di pasar, yang dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar (www.stockbit.com). Ketika investor memiliki persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, prospek masa depan, atau strategi manajemen yang efektif, permintaan akan saham perusahaan tersebut cenderung meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. Sebaliknya, ketika terdapat berita negatif atau kinerja perusahaan yang menurun, harga saham dapat mengalami penurunan (Ali *et al.,* 2021). Oleh karena itu, harga saham berfungsi sebagai indikator nilai perusahaan yang mencerminkan

kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan dan kinerja keseluruhan perusahaan.

Nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham dapat diindikasikan melalui berbagai rasio keuangan. Rasio-rasio ini dapat memberikan wawasan kepada manajemen tentang bagaimana investor menilai prospek perusahaan di masa depan. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, diantaranya *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), Rasio Tobin's Q (Amro, 2021).

Beberapa alasan mengapa peneliti memilih nilai perusahaan diproksikan menggunakan Tobin's Q karena rasio ini dapat menunjukkan apakah aset perusahaan dihargai lebih tinggi atau lebih rendah daripada biaya untuk menggantinya, memberikan gambaran yang lebih realistis tentang evaluasi perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dan biaya pengganti aset, ukuran yang bersifat *forward-looking* karena didasarkan pada harga saham, ukuran berbasis pasar mencerminkan pandangan pemangku kepentingan eksternal sehingga dapat menggambarkan nilai jangka panjang di masa depan, dan Tobin's Q dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan antar industri (Aisanafi, 2022). Skors dari rasio Tobin's Q yaitu jika hasil Tobin's Q lebih besar daripada 1 berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (*overvalued*), jika hasil Tobin's Q kurang dari 1 berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (*undervaluad*), dan jika hasil Tobin's Q sama dengan 1 berarti

manajemen perusahaan stagnan dalam mengelola aset perusahaan (*Leverage*) (Dzahabiyya *et al*., 2020). Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus *market value* (MVE) ditambah dengan *debt* (hutang) dibagi dengan total aset (Ria & Prastyatini, 2021).

Fenomena fluktuasi harga saham merupakan suatu kejadian yang wajar karena didorong oleh kekuatan *supply* dan *demand*. Terkait dengan fluktuasi harga saham di pasar modal merupakan fenomena menarik terkait isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Dilansir dari cnbcindonesia.com Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) ditutup anjlok 1,67% pada Jumat 26 April 2024. Indeks ditutup pada level 7.036,075 atau menyentuh titik paling rendah sepanjang tahun ini. Sebanyak 153 saham naik, 422 turun, dan 203 stagnan. Pada Jumat, 26 April 2024 nilai perdagangan IHGS mencapai 14,35 triliun yang melibatkan 16,87 miliar dalam 1,1 juta kali transaksi. Adapun IHGS pada Jumat 26 April 2024 menyentuh titik terendah sejak 29 November 2023. IHGS pada tahun ini sempat menyentuh level tertinggi 7.433 pada 14 Maret 2024.

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021-2023 terjadi penurunan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur. Rata-rata harga saham perusahaan manufaktur pada 2021 sebesar Rp 2.718 pada 2022 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 2.752 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi Rp 2.248. Berdasarkan fenomena di atas, pergerakan IHGS masih sangat fluktuatif setiap tahunnya. Ada perusahaan yang dinilai baik oleh investor dan banyak pula perusahaan yang pergerakannya tidak terlalu signifikan. Hal ini akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi investor sebelum melakukan kegiatan investasinya atau mungkin bagi investor yang sudah berinvestasi akan mempertimbangkan apakah akan berinvestasi kembali atau tidak. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa mempertahankan atau meningkatkatkan nilai perusahaan bukanlah hal yang mudah dan sangat penting bagi perusahaan (Machmuddah *et al.*, 2020). Nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham perusahaan pada akhir tahun berjalan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan juga akan semakin rendah sehingga kinerja perusahaan dianggap kurang baik (Darmastika & Ratnadi, 2019).

Pasar modal Indonesia tergolong berkembang dan mempunyai potensi besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Salah satunya

yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan salah satu bursa acuan pasar modal Indonesia yang mempunyai 927 emiten per 26 Juni 2024 (www.idx.co.id). BEI mengklasifikasikan saham berdasarkan sektor dan jenis industrinya salah satu emiten terbesar yang ada di BEI adalah industri manufaktur. Industri manufaktur sendiri terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi (www.idxchannel.com). Industri manufaktur mempunyai peranan sebagai mesin pembangunan karena industri pengolahan mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan sektor lainnya, antara lain disebabkan oleh kapitalisasi modal yang tinggi, kemampuan menerima tenaga kerja yang besar, kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan baku yang diolah, dan industri manufaktur berkontribusi pada kegiatan ekspor hingga mencapai angka 71,10% (www.bps.go.id, 2023).

Sumber : www.bps.go.id

Gambar 1. 2 Komposisi Nilai Ekspor Indonesia Periode Januari-Juni 2022 dan 2023

Gambar 1.2 merupakan gambar komposisi nilai ekspor Indonesia pada periode 2022 dan 2023 yang menunjukkan tingginya tingkat ekspor perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan sektor lain. Ini dapat membuat kepercayaan investor meningkat terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi dan pemerintah menjadikan sektor manufaktur sebagai tulang punggung perekonomian terutama pada industri yang kemajuan ekspornya melibatkan banyak tenaga kerja. Selain itu, sektor ini merupakan sektor utama yang mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan sosial. Dilansir dari Kompas.com pada Rabu, 8 Maret 2023 disampaikan oleh Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwangi Kartasasmita bahwa industri manufaktur mengalami pertumbuhan secara impresif atau berada pada kisaran 5,01 persen selama tahun 2022, capaian ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sepanjang tahun 2022 sebesar 5,31 persen. Menurutnya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa industri manufaktur telah bangkit. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian nasional (www.kompas.com).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham dan nilai perusahaan, baik faktor keuangan maupun non keuangan, salah satunya yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) atau pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Mao (2019) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk

memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap keputusan yang diambil. Menurut Vacca *et al* (2020) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan atas dasar sukarela. Menurut Ningrum *et al* (2018) tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perseroan atau perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri maupun masyarakat. Sedangkan, *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) atau pengungkapan CSR dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap adanya permasalahan sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan (Machmuddah *et al*., 2020).

Perusahaan yang kurang memiliki kesadaran sosial cenderung menghadapi berbagai kendala, seperti unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, bahkan ada perusahaan yang terpaksa ditutup oleh pihak yang berwenang. Perusahaan dituntut tidak hanya berfokus pada optimalisasi keuntungan, namun juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan wajib bertanggung jawa atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan (Hutagalung & Putra, 2022). Perusahaan akan bertahan jika perusahaan beroperasi sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di

masyarakat. Perusahaan harus mengetahui dan mengikuti sistem nilai yang berlaku. Sehingga perusahaan tidak bisa lepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat. Perusahaan harus memperhatikan lingkungan (Pondrinal, 2021). Untuk menjamin eksistensi perusahaan maka perusahaan harus membangun hubungan dengan lingkungan dengan cara menjaga kelestasian lingkungan. Tanggung jawab untuk mengatasi masalah lingkungan perusahaan mencakup pendekatan komprehensif terhadap produk dan fasilitas perusahaan. itu semua merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (Lusiana *et al*., 2021). *Corporate Social responsibility* dapat melindungi kepentingan perusahaan itu sendiri, dengan adanya kemudahan masyarakat dalam menerima kehadiran perusahaan, maka operasional perusahaan dapat berjalan tanpa gangguan. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut terlibat dalam permasalahan lingkungan, jika tidak adanya upaya perusahaan untuk memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka akan berdampak pada penolakan produk dari perusahaan (Mukhtaruddin *et al*., 2019).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memainkan peran penting dalam bisnis termasuk meningkatkan transparasi perusahaan, mengembangkan citra perusahaan dan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan kepututusan investasi (Harun *et al*., 2020). Hal ini mengacu pada inisiatif yang diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat dan lingkungan yang terkait

dengan operasi bisnis mereka (Lubis *et al*., 2019). Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah banyak diterapkan di perusahaan. perusahaan yang telah melakukan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) tergolong sehat secara financial, penerbitan laporan keuangan, jumlah perempuan dalam dewan direksi, lamanya perusahaan beroperasi, sumbangan yang telah diberikan oleh perusahaan, dan proporsi perempuan dalam kepemimpinan merupakan contoh dari berbagai komponen *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menjadi perhatian perusahaan (Ogachi & Zoltan, 2020).

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan baik mendapatkan beberapa manfaat, baik secara internal maupun eksternal. Manfaat internal yang dapat dirasakan perusahaan jika melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu meningkatkan kepercayaan pelanggan dan investor, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mendorong perkembangan perusahaan. Sedangkan, manfaat eksternalnya antara lain mendorong kelestarian lingkungan, semakin meningkat keakuratan analisis bisnis, mendorong perkembangan pertumbuhan sosial dan ekonomi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perusahaan dan produknya (Sakinah, 2019).

Kegiatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tujuannya untuk menciptakan citra positif di mata pemangku kepentingan dan untuk mentransformasikan *Corporate Social*

Responsibility Disclosure menjadi sebuah alat yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Ria & Prastyatini, 2021). Menurut Muhlis & Gultom (2021) menyebutkan bahwa konsep pelaporan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) yang digagas oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Berdasarkan data yang bersumber dari idx.com, perusahaan manufaktur yang melakukan pelaporan *sustainability report* kian bertambah dari tahun ke tahun. Berikut adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* dari tahun 2021-2023.

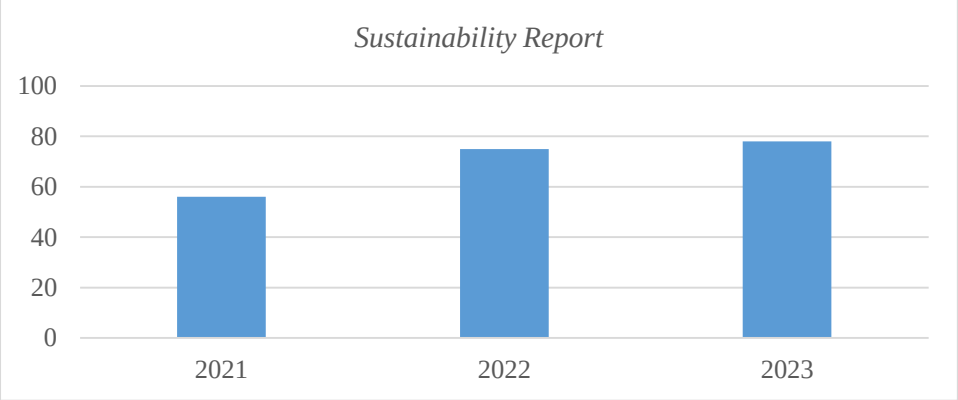

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1. 3 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Menerbitkan Sustainability Report Periode 2021-2023

Gambar 1.3 menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan *Sustainability report* periode 2021-2023. Berdasarkan gambar 1.3 perusahaan yang menerbitan *sustainability report* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 terdapat 56 perusahaan manufaktur yang melaporkan *sustainability report*, pada 2022

mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sejumlah 75 perusahaan manufaktur yang melaporkan *sustainability report*, dan pada tahun 2023 juga mengalami kenaikan yaitu sejumlah 78 perusahaan manufaktur yang melaporkan *sustainability report*. Walaupun kenaikan pada periode 2022-2023 lebih sedikit dibandingkan 2021-2022 hal ini tetap menjadi indikator yang positif karena semakin banyaknya perusahaan yang menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Muhlis & Gultom (2021) semakin tinggi kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham. Peningkatan nilai saham dikarenakan apresiasi positif terhadap perusahaan yang melakukan aktivitas pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*).

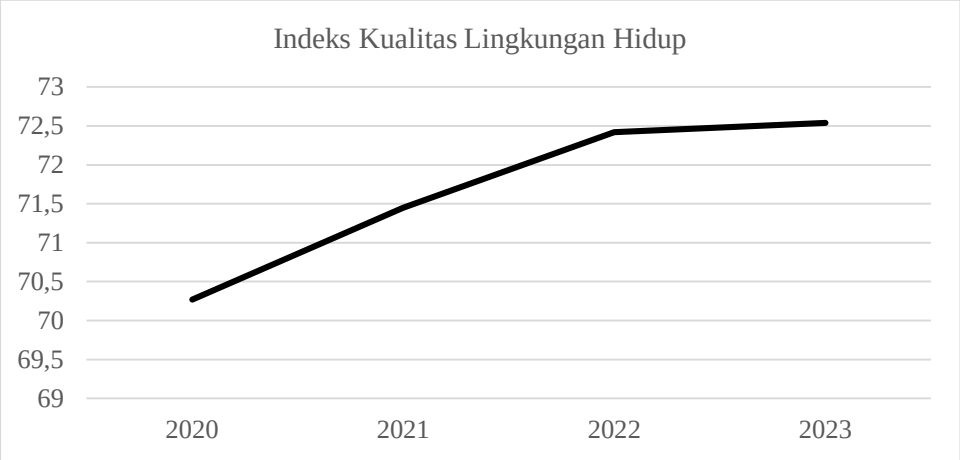

Sumber : www.databoks.katadata.com

Gambar 1. 4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia periode 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.4 jelas terlihat bahwa kualitas lingkungan hidup di Indonesia pada 2020-2023 mengalami kenaikan sejalan dengan pelaporan *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup atau IKLH adalah indikator kinerja pengelolaan lingkungan yang disusun kementrian LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Indeks ini merupakan nilai komposit atau gabungan dari indeks kualitas air, udara, tutupan lahan, dan air laut di seluruh provinsi Indonesia. Berikut rincian nilai IKLH Indonesia pada 2023 berdasarkan komponen dan kategori kualitasnya : indeks kualitas air yaitu 54,59 (kualitas sedang); indeks kualitas udara yaitu 88,67 (kualitas baik); indeks kualitas tutupan lahan yaitu 61,79 (kualitas sedang); dan indeks kualitas air laut yaitu 78,84 (kualitas baik) (www.databoks.katadata.co.id). Indeks kualitas lingkungan hidup memberikan sinyal setiap tahunnya yang semakin baik dan meningkat. Pada tahun 2020 indeks kualitas lingkungan hidup sebesar 70,27 dari 100 point; pada 2021 mengalami kenaikan menjadi 71,45 point; pada 2022 mengalami kenaikan menjadi 72,42 point; sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan 72,54 point (www.databoks.katadata.co.id). Kenaikan indeks kualitas lingkungan hidup pada periode 2020-2022 mengalami kenaikan yang signifikan sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yg relatif rendah.

Tabel 1. 1 GRI G4

GRI STANDART G4	
No.	Nama Indikator
Kategori Ekonomi	
1.	Aspek : Kinerja Ekonomi
2.	Aspek : Keberadaan di Pasar
3.	Aspek : Dampak Ekonomi Tidak Langsung
4.	Aspek : Praktik Pengadaan
Kategori : Lingkungan	
1.	Aspek : Bahan
2.	Aspek : Energi
3.	Aspek : Air
4.	Aspek : Keanekaragaman Hayati
5.	Aspek : Emisi
6.	Aspek : Efluen dan Limbah
7.	Aspek : Produk dan Jasa
8.	Aspek : Kepatuhan
9.	Aspek : Trasportasi
10.	Aspek : Lain-lain
11.	Aspek : Asesmen Pemasok atas Lingkungan
12.	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan
Kategori : Sosial	
1.	Aspek : Kepegawaian
2.	Aspek : Hubungan Industrial
3.	Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja
4.	Aspek : Pelatihan dan Pendidikan
5.	Aspek : Keberagaman dan Kesetaraan Peluang
6.	Aspek : Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki
7.	Aspek : Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan
8.	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan
Kategori : Hak Asasi Manusia	
1	Aspek : Investasi
2.	Aspek : Non-Diskriminasi
3.	Aspek : Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama
4.	Aspek : Pekerja Anak
5.	Aspek : Pekerja Paksa atau Wajib Kerja
6.	Aspek : Praktik Pengamanan
7.	Aspek : Hak Adat
8.	Aspek : Asesmen
9.	Aspek : Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia
10.	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia
Kategori : Masyarakat	
Kategori : Tanggung Jawab Atas Produk	

Sumber : www.globalreporting.org

Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) menggunakan proksi *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

(CSRDI) berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) . *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan sebuah jaringan yang berbasis organisasi yang memfokuskan pada tiga fokus pengungkapan diantaranya pengungkapan terkait indikator ekonomi, indikator kinerja lingkungan dan indikator kinerja sosial (Fauziah, 2018). Standart *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang telah disesuaikan dengan kondisi implementasi *Corporate Social Responsibility Disclosure* di Indonesia sebagai item pengukuran pada *sustainability report*. Dalam standart GRI G4 indikator kinerja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori sosial terdiri dari 4 sub kategori, yaitu : praktik tenaga kerja dan pekerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Ketiga kategori tersebut kemudian dibagi menjadi 91 item pengungkapan (Wendy & Harnida, 2020). Kemudian penilaian terhadap indikator dilakukan dengan variabel *dummy* yaitu dengan memberi skor satu pada setiap item pengungkapan, sehingga apabila tidak diungkapkan diberi skor nol. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yaitu jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan total item keseluruhan (Machmuddah *et al*., 2020).

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dan nilai perusahaan sangat kuat dan saling menguntungkan, kegiatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dapat

memberi dampak positif bagi perusahaan dan membawa perubahan yang lebih baik bagi perusahaan, karena keberadaan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) memperkuat keberlangsungan perusahaan. *Corporate Social Responsibility Discloure* (CSRD) dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak kegiatannya secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebaliknya, nilai suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* seperti memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menghasilkan barang atau jasa bagi konsumen, serta karyawan dan pekerja di perusahaan tersebut (Ria & Prastyatini, 2021).

Penelitian terdahulu terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Ria & Prastyatini (2021) yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Tax Planing* terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi dengan hasil penelitian menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Aisanafi (2022) yang berjudul Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan : *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi dengan hasil penelitian adanya pengaruh positif pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memegang peran komplementer dalam informasi keuangan karena mereka mengungkapkan

penciptaan nilai jangka panjang perusahaan melalui aset tak berwujud (tanggung jawab lingkungan dan sosial) atau kemungkinan risiko dan peluang yang dihadapi di pasar. Menurut penelitian Sopian *et al* (2018) yang berjudul *The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value The Moderating Role of Board Gender Diversity in French Companies* dengan hasil penelitian menyatakan bahwa temuan ini mendukung gagasan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) mempunyai sinyal positif terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung gagasan bahwa informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) membantu perkiraan pelaku pasar yaitu dengan perusahaan yang mengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengirim sinyal positif kepada investor. Menurut penelitian Sabatini & Sudana (2019) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen laba sebagai Variabel Moderasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif pada nilai perusahaan terjadi karena perusahaan belum dapat menyampaikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara tepat kepada investor sehingga investor juga belum menangkap sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan. Menurut penelitian Pohan *et al* (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dengan hasil penelitian menyatakan

bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini diduga bahwa kurangnya partisipasi perusahaan dalam melaporkan laporan keberlanjutan yang sesuai dengan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutagalung & Putra (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating dengan hasil penelitian menunjukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum menjadi pertimbangan penting bagi investor. Menurut penelitian Firdausy (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap Nilai Perusahaan di mediasi oleh Profitabilitas dengan hasil penelitian tidak adanya pengaruh langsung antara variabel *Corporate social responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Ramadhina *et al* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Corporate social responsibility Disclosure* (CSRD) dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi dengan hasil penelitian tidak berpengaruh karena pada umunya investor investor membeli saham semata-mata demi keuntungan,

tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, keberagaman gender dewan direksi digunakan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini karena dewan direksi dipandang sebagai kelompok utama yang bertanggung jawab atas kebijakan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), karena perannya dalam proses pengambilan keputusan. Dewan direksi berfungsi sebagai alat pemantauan tata kelola yang efektif dan dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan (Ghaleb *et al*., 2021). Mengingat keberagaman anggota dewan direksi diwakili oleh gender, karakteristik, dan kompetensi yang dimiliki oleh masing masing dewan direksi ini dapat berdampak pada kualitas proses pengambilan keputusan dan efektivitasnya. Perempuan dua kali lebih besar kemungkinannya dianggap lebih berpengaruh oleh masyarakat, menciptakan lingkungan kerja yang baik, dan komunikatif serta lebih peduli terhadap kebutuhan banyak orang dibandingkan laki-laki (Gaio & Gonçalves, 2022).

Keragaman gender di dewan direksi merupakan elemen penting dalam meningkatkan sistem tata kelola perusahaan dan keputusan strategis di ruang dewan. Selain itu, keberagaman gender dewan direksi dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memungkinkan orang-orang dengan pengalaman, latar belakang, usia dan gender berbeda untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Direktur perempuan juga lebih bersedia untuk mempromosikan praktik sosial perusahaannya karena

karakteristik psikologi mereka tidak seperti laki-laki yang membuat mungkin membuat mereka lebih responsif terhadap tuntutan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda (Sopian *et al*., 2018). Hal ini umunya disebabkan oleh fakta bahwa keputusan perempuan cenderung lebih berorientasi sosial dibandingkan keputusan laki-laki (Issa & Fang, 2019).

Dewan perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, seperti magister dan gelar pasca sarjana lainnya, dan oleh karena itu dianggap sangat professional dan berpengalaman dalam mengambil keputusan penting. Dimasukkannya kelompok minoritas dalam dewan seperti kehadiran perempuan, dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan yang berbeda karena keragaman gender dapat membawa perspektif berbeda dan mendorong pengawasan dewan yang efektif (Sopian *et al*., 2018). Kehadiran perempuan di perusahaan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang dan memberikan keputusan yang tepat dengan risiko yang lebih kecil. Perempuan cenderung lebih berhati-hati, teliti, dan menghindari risiko (Ningrum *et al*., 2018).

Menurut Agyemang-Mintah & Schadewitz (2019) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan dari dewan direksi dengan gender yang berbeda, yaitu meningkatkan kinerja keuangan, peluang untuk lebih banyak menarik talenta, menjadi lebih responsif terhadap pasar, dan kemampuan untuk memperkuat tata kelola perusahaan. Adanya keberagaman gender dewan direksi, maka akan terbentuk strategi yang

matang. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai cara pikir dan tindakan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi perumusan strategi dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat keberagaman maka semakin banyak pula alternatif pemecahan masalah karena cara pandang masing-masing yang berbeda. Oleh karena itu, dewan direksi sebaiknya tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, namun kehadiran perempuan menjadi penyeimbang (Aprilia & Setiawan, 2022). Keberagaman gender dewan direksi diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu jika suatu perusahaan mempunyai direksi perempuan pada struktur direksinya maka diberi skor 1, jika tidak maka diberi skor 0 (Aisanafi, 2022).

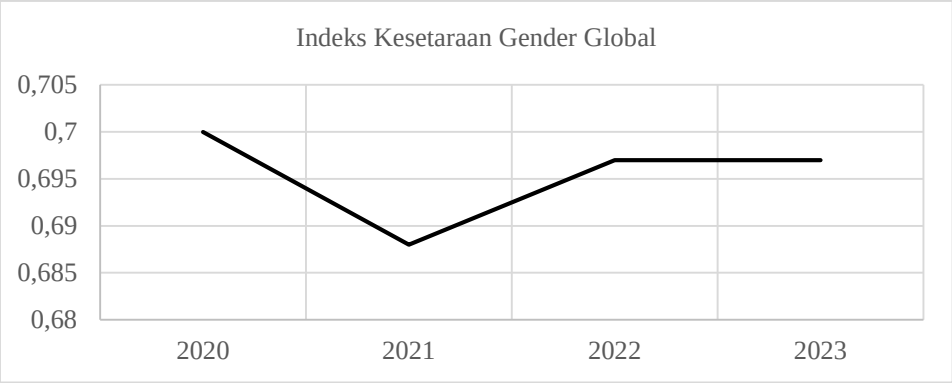

Sumber : www.dataindonesia.id

Gambar 1. 5 Indeks Kesetaraan Gender Indonesia periode 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.5 Indeks Kesenjangan *Gender Global* (GGGI) Indonesia secara keseluruhan pada tahun yaitu, pada 2020 sebesar 0,7 point mengalami penurunan pada 2021 menjadi 0,688 point lalu mengalami kenaikan pada 2022 menjadi 0,697 dan mengalami stagnan pada 2023 nilainya sama seperti tahun sebelumnya sebesar 0,697 point. Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF) dalam *Global Gender Gap Report*

2023, Indeks Kesenjangan *Gender Global* (GGGI) Indonesia sebesar 0,697 poin pada 2023. Skor indeks tersebut tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Walaupun nilainya tetap, Indonesia naik ke peringkat 87 dari 146 negara di dunia pada 2023. Pada tahun lalu, Indonesia menempati urutan 92 secara global. Skor Indeks Kesenjangan *Gender Global* (GGGI) Indonesia didasarkan oleh empat dimensi, yakni pencapaian pendidikan, kesehatan, dan kelangsungan hidup, partisipasi dan peluang ekonomi, serta pemberdayaan politik. Secara rinci, skor dimensi pencapaian pendidikan yang dimiliki Indonesia sebesar 0,972 poin pada 2023. Skor tersebut menandakan bahwa kesetaraan gender di sektor pendidikan Indonesia sudah seimbang. Dimensi kesehatan dan kelangsungan hidup Indonesia memiliki skor 0,970 poin. Ini menandakan bahwa Indonesia sudah mencapai keseimbangan antar gender. Kemudian, dimensi partisipasi dan peluang ekonomi di Indonesia memiliki skor sebesar 0,666. Sedangkan, dimensi pemberdayaan politik di Indonesia menjadi paling rendah yakni, 0,181 (www.dataindonesia.id).

Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap nilai perusahaan melalui keberagaman gender dewan direksi menurut Sopian *et al* (2018) bahwa kehadiran perempuan di dewan direksi meningkatkan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sehingga mendorong nilai perusahaan karena karakteristik psikologis mereka yang unik, gaya kepemimpinan, keragaman pengalaman profesional, dan nilai-nilai etika, memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu

Corporate Social Responsibility (CSR) dan memungkinkan respons yang lebih baik terhadap tuntutan pemangku kepentingan. Kehadiran dewan perempuan di dalam perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menerapkan strategi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) lebih baik untuk mengatasi ekonomi, sosial dan kendala lingkungan serta membuat investor bereaksi lebih positif sehingga membuat citra perusahaan semakin baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Devika & Yuliana, 2020). Selain itu, hubungan dewan direksi dengan perusahaan juga sangat erat karena dari harga saham suatu perusahaan, direksi akan mengetahui seberapa baik pemimpinnya melayani pemegang saham. Oleh karena itu, penataan dewan direksi yang tepat akan menjadi salah satu faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan (Mishra & Kapil, 2018).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh keberagaman gender dewan direksi dalam memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Sopian *et al* (2018) yang berjudul *The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value The Moderating Role of Board Gender Diversity in Franch Companies* dengan hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang menunjukkan bahwa keterwakilan dewan perempuan meningkatkan kinerja perusahaan karena pengawasan yang lebih baik, akibatnya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut penelitian Devika & Yuliana (2020) yang berjudul Peranan Kepemimpinan

Perempuan dalam memoderasi Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* (CSRD) dan *Scoring Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi perempuan memainkan peran penguatan dalam memoderasi hubungan atau pengaruh *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap nilai perusahaan. Dengan kehadiran perempuan dalam perusahaan, maka perusahaan dianggap telah menerapkan praktek tata kelola yang baik. Partisipasi perempuan dalam dewan direksi perusahaan mencerminkan tidak adanya deskriminasi di perusahaan, artinya perusahaan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menjadi bagian dari dewan perusahaan, persepsi ini meningkatkan citra dan nilai perusahaan kepada investor.

Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisanafi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan : *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity* yang dilihat dari keberadaan direksi perempuan tidak memoderasi pengaruh positif pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaaan hasil penelitian terdahulu antara satu dengan yang lainnya dan juga fenomena yang ada, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **"Pengaruh *Corporate Social***

Responsibility Disclosure **Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keragaman Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)"**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini meliputi variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Keragaman Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan *annual report* serta *sustainability report* secara berturut-turut pada periode 2021-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahuna 2021-2023?

2. Apakah keragaman Gender Dewan Direksi memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui apakah Keragaman Gender Dewan Direksi memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memperluas pengetahuan tentang ilmu keuangan, khususnya tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai

perusahaan dengan keragaman gender dewan direksi sebagai variabel moderasi.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi perusahaan

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi tambahan sebagai acuan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

   b. Bagi investor

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi calon investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan saat melakukan investasi